Volume 8 Nomor 1 (2026) Pages 125 - 133

Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Email Journal : etos.bbc@gmail.com

Web Journal : http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos

Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Regenerasi Produsen Tempe di Wilayah Wanasaba Kidul

Feby Juan Hendarwan[1]✉, Dhea Silviana Latifah[2], Putri Meylani[3], Sinta[4], Cicih Maryati[5], Nur Ajizah[6], Heru Pratama[7], Heru Widodo Putra[8], Muhammad Dinar Ramadhan Sumana[9], Setyo Adipurno[10], Lailatul Zannah[11], Mieke Maylinda[12], Sri Yuedah[13], Abdul Aziz[14], Arya Gunawan[15], Gama Pratama[16]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16] **Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon**

Correspondence Email: feby.juan.hendarwan@gmail.com

Received: 2026-05-10; Accepted: 2026-07-10; Published: 2026-07-25

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendorong regenerasi produsen tempe di Wanasaba Kidul, sebuah wilayah yang memiliki tradisi panjang dalam produksi tempe. Regenerasi produsen tempe sangat penting untuk keberlanjutan industri tempe lokal, menjaga warisan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi minat generasi muda untuk terlibat dalam produksi tempe. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk mendukung regenerasi produsen tempe di Wanasaba Kidul dan wilayah lain dengan kondisi serupa.

Kata Kunci: *Regenerasi produsen, tempe, ABCD, keberlanjutan, Wanasaba Kidul*

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that hinder and encourage the regeneration of tempe producers in Wanasaba Kidul, an area with a long tradition of tempe production. The regeneration of tempe producers is crucial for the sustainability of the local tempe industry, preserving cultural heritage, and improving the economic well-being of the community. This study employs a qualitative approach using case study methods to gain a deep understanding of the social, economic, and cultural dynamics influencing young people's interest in participating in tempe production. The findings are expected to provide effective policy recommendations to support the regeneration of tempe producers in Wanasaba Kidul and other regions with similar conditions.

Keywords: *Producer regeneration, tempe, ABCD, sustainability, Wanasaba Kidul*

Copyright © 2026 Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Tempe, sebagai makanan tradisional Indonesia yang kaya nutrisi dan berharga terjangkau, telah lama menjadi pilar ketahanan pangan dan sumber protein utama bagi masyarakat. Di Desa Wanasaba Kidul, produksi tempe bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan warisan budaya yang mengakar kuat dan ditransmisikan lintas generasi, membentuk identitas lokal yang unik. Namun, industri tradisional yang vital ini kini menghadapi tantangan eksistensial: krisis regenerasi produsen. Minat generasi muda (Generasi Z dan Milenial) untuk melanjutkan usaha produksi tempe menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Fenomena ini mengancam keberlanjutan jangka panjang industri tempe lokal, berpotensi memutus rantai pengetahuan tradisional, dan mengikis identitas budaya yang telah dibangun puluhan tahun (Suknia & Rahmani, 2020).

Dampak dari krisis regenerasi ini bersifat multidimensi. Secara ekonomi, berkurangnya jumlah produsen dapat mengurangi pasokan tempe terjangkau bagi masyarakat, meningkatkan ketergantungan pada produk impor, serta menghilangkan mata pencaharian yang selama ini menopang perekonomian lokal (Yudiono, 2020). Secara sosio-kultural, hilangnya perajin tempe berarti puna.hnya pengetahuan lokal (local wisdom) tentang teknik fermentasi, pemilihan biji kedelai, dan pengendalian kualitas yang khas Wanasaba Kidul, yang sulit terdokumentasikan secara utuh. Jika tidak segera diintervensi, desa berisiko kehilangan salah satu penopang utama ketahanan pangan dan kebanggaan budayanya.

Berdasarkan observasi awal, tantangan regenerasi pada industri tradisional tempe seringkali bersumber dari faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi: (a) Faktor Ekonomi, seperti persepsi terhadap profitabilitas usaha, fluktuasi harga bahan baku, dan persaingan dengan produk pangan modern; (b) Faktor Sosial-Budaya, termasuk perubahan nilai kerja (stigma terhadap pekerjaan "kotor" atau "kuno"), kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya, dan migrasi pemuda ke kota; (c) Faktor Teknis dan Infrastruktur, seperti akses terhadap teknologi tepat guna, permodalan, pelatihan, serta kondisi kerja yang kurang menarik; dan (d) Faktor Kebijakan, meliputi dukungan pemerintah daerah, perlindungan usaha mikro, dan promosi produk lokal.

Rencana pemecahan masalah diawali dengan Kegiatan Pengabdian mendalam untuk memetakan secara komprehensif faktor penghambat dan pendorong regenerasi produsen tempe di Wanasaba Kidul. Pemetaan ini akan menjadi fondasi untuk merumuskan strategi intervensi yang holistik dan kontekstual. Strategi yang diusulkan akan dirancang secara partisipatif, melibatkan pemangku kepentingan kunci (produsen aktif, calon penerus, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan dinas terkait). Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan solusi yang tidak hanya menjawab tantangan ekonomi, tetapi juga merevitalisasi nilai budaya dan meningkatkan daya tarik usaha tempe bagi generasi muda. Fokusnya adalah menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan, bernilai ekonomi tinggi, dan membanggakan secara budaya.

METODELOGI PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena regenerasi produsen tempe dalam konteks lokal Wanasaba Kidul. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan produsen tempe generasi tua, generasi muda, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah

daerah. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif untuk memahami proses produksi tempe dan interaksi sosial di antara produsen tempe.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten. Data wawancara dan observasi di transkrip dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor-faktor penghambat dan pendorong regenerasi produsen tempe. Validitas data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang tantangan dan peluang dalam industri tempe. Penelitian oleh (Sugianto, 2022) menyoroti pentingnya inovasi produk dan pemasaran untuk meningkatkan daya saing tempe di pasar modern. Studi dari (Putri Wahyuni Arnold dkk., 2020a) membahas strategi pengembangan industri tempe di Indonesia, termasuk peningkatan kualitas produksi dan efisiensi rantai pasok. Penelitian oleh (*Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha tahu tempe*, t.t.) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan produsen tempe di Jawa Tengah, termasuk modal, tenaga kerja, dan teknologi.

Namun, studi mengenai elemen-elemen yang berpengaruh terhadap peremajaan produsen tempe masih cukup sedikit. Penelitian oleh (Alivia dkk. , 2022) mengeksplorasi pandangan generasi muda terkait industri tempe di Batang, dan menemukan bahwa citra industri tempe yang kurang menarik serta rendahnya peluang ekonomi yang menjanjikan menjadi halangan utama bagi mereka untuk terlibat. Kegiatan Pengabdian ini akan melengkapi studi sebelumnya dengan lebih menekankan pada konteks lokal Wanasaba Kidul dan menyelidiki lebih lanjut mengenai faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh pada regenerasi produsen tempe.

Hasil Kegiatan Pengabdian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat regenerasi produsen tempe di Wanasaba Kidul, antara lain:

1. Menurut generasi muda yaitu pak Sofyan “Pandangan Negatif terhadap Industri Tempe: Anak muda sering melihat industri tempe sebagai bidang yang kotor, melelahkan, dan tidak memiliki prestise. Mereka lebih memilih untuk berkarir di sektor formal atau terlibat dalam pekerjaan modern yang dianggap lebih menjanjikan.”
2. Menurut generasi tua yaitu pak Salim “Prospek Ekonomi yang Kurang Menjanjikan: Pemasukan para pembuat tempe cenderung rendah dan tidak sebanding dengan usaha serta waktu yang mereka curahkan. Kondisi ini menyebabkan generasi muda kurang memiliki dorongan untuk melanjutkan bisnis keluarga dalam produksi tempe.”
3. Menurut perangkat desa pak Mastur “Terbatasnya Akses terhadap Modal dan Teknologi: Para pembuat tempe tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam mendapatkan modal untuk memperluas usaha mereka. Di samping itu, mereka juga kekurangan pemahaman dan keahlian dalam menggunakan teknologi terbaru untuk meningkatkan efisiensi pembuatan dan mutu produk.”
4. Menurut kepala tokoh warga yaitu pak Mashudi “Kurangnya Dukungan dari Pemerintah Daerah: Pemerintah daerah belum memberikan dukungan yang memadai bagi pengembangan industri tempe lokal. Program pelatihan, bantuan modal, dan promosi produk tempe masih sangat terbatas.”

Di sisi lain, ada beberapa elemen yang memicu kelahiran kembali para pembuat tempe, di antaranya:

1. Kekuatan Tradisi Keluarga: Banyak generasi muda merasa memiliki tugas untuk melanjutkan bisnis keluarga dalam pembuatan tempe. Mereka terikat secara emosional dengan tradisi dan berkeinginan untuk mempertahankan warisan budaya setempat.
2. Kesadaran akan Kemungkinan Pasar Tempe: Generasi muda dengan semangat kewirausahaan menyadari potensi besar pasar tempe, baik di tingkat lokal maupun nasional. Mereka berusaha untuk menciptakan produk tempe yang kreatif dan menarik bagi konsumen masa kini.
3. Bantuan dari Komunitas Setempat: Komunitas setempat berperan penting dalam mendukung pengembangan kembali para produsen tempe. Dengan melakukan kerja sama dan kegiatan kolektif, mereka membantu produsen Peningkatan Pemahaman tentang Nutrisi Tempe: Kesadaran masyarakat yang semakin tinggi tentang keuntungan gizi tempe menyebabkan permintaan akan produk tempe terus bertambah. Situasi ini memberikan kesempatan bagi produsen tempe untuk menambah penghasilan dan memperluas bisnis mereka.
4. Dalam perspektif bisnis, regenerasi produsen tempe dapat dilihat sebagai tantangan manajemen suksesi dalam usaha kecil dan menengah (UKM). Keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda sangat penting untuk keberlanjutan usaha. Strategi pemasaran yang inovatif dan adaptasi terhadap perubahan selera konsumen juga menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing produk tempe (Sulistiyani dkk., 2020).

Dalam pandangan lingkungan, pembuatan tempe secara tradisional sering kali menimbulkan sisa yang bisa merusak lingkungan. Maka dari itu, dibutuhkan teknologi inovatif yang tidak merusak lingkungan untuk mengurangi dampak buruk dari proses pembuatan tempe terhadap alam. Selain itu, pemanfaatan bahan baku dari dalam negeri serta metode pertanian yang berkelanjutan bisa membantu menjaga keberlangsungan industri tempe dan melestarikan lingkungan. Penelitian oleh (Ayomi dkk. , 2023) menunjukkan pentingnya pengelolaan limbah dalam proses produksi tempe.

Dalam perspektif pendidikan, program pelatihan dan pendampingan bagi generasi muda dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam produksi tempe, manajemen usaha, dan pemasaran produk (Noerman Ningtyas & Wafiroh, 2022).

kewirausahaan juga dapat memotivasi mereka untuk mengembangkan usaha tempe yang inovatif dan berkelanjutan. Kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah lokal dapat memasukkan materi tentang produksi tempe dan manfaatnya bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat (Putri Wahyuni Arnold dkk., 2020b).

Pembahasan

Regenerasi produsen tempe di Wanasaba Kidul menghadapi berbagai tantangan yang rumit, tetapi juga memiliki peluang yang signifikan. Beberapa hambatan seperti pandangan negatif tentang industri tempe, prospek ekonomi yang kurang favorable, keterbatasan dalam akses terhadap modal dan teknologi, serta kurangnya dukungan dari pemerintah daerah harus diatasi dengan pendekatan yang menyeluruh. Di sisi lain, faktor-faktor yang mendukung seperti tradisi keluarga yang kuat, pemahaman tentang potensi pasar tempe, dukungan dari komunitas setempat, dan peningkatan kesadaran akan manfaat gizi tempe harus diperkuat dan dimanfaatkan secara maksimal (Anwar dkk. , 2024).

Berdasarkan hasil Kegiatan Pengabdian, berikut adalah beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mendukung regenerasi produsen tempe di Wanasaba Kidul:

1. Peningkatan Citra Industri Tempe: Pemerintah daerah dan komunitas lokal perlu bekerja sama untuk meningkatkan citra industri tempe di mata generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye promosi yang menampilkan kisah sukses produsen tempe muda, inovasi produk tempe yang menarik, dan manfaat tempe bagi kesehatan dan lingkungan.
2. Peningkatan Prospek Ekonomi: Pemerintah daerah dapat memberikan insentif ekonomi bagi produsen tempe muda, seperti subsidi modal, bantuan pemasaran, dan pelatihan manajemen usaha. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk tempe, sehingga dapat meningkatkan pendapatan produsen.
3. Peningkatan Akses ke Modal dan Teknologi: Pemerintah daerah dapat memfasilitasi akses produsen tempe ke lembaga keuangan dan program bantuan modal. Selain itu, perlu adanya program pelatihan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan produsen tempe, seperti pelatihan penggunaan mesin produksi yang efisien dan teknologi pengemasan yang menarik.
4. Peningkatan Dukungan dari Pemerintah Daerah: Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan bagi pengembangan industri tempe lokal melalui program-program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Program-program ini dapat mencakup pelatihan, bantuan modal, promosi produk, dan pengembangan infrastruktur pendukung.
5. Pengembangan Produk Tempe Inovatif: Produsen tempe perlu didorong untuk mengembangkan produk tempe yang inovatif dan menarik bagi konsumen modern. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan inovasi produk, bantuan desain kemasan, dan promosi produk melalui media sosial dan platform e-commerce.
6. Penguatan Kerjasama Antar Produsen: Produsen tempe perlu didorong untuk membentuk kelompok atau koperasi untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi usaha mereka. Kelompok atau koperasi ini dapat memfasilitasi kerjasama dalam pengadaan bahan baku, produksi, pemasaran, dan pengembangan produk.
7. Pelestarian Lingkungan: Produsen tempe perlu didorong untuk menerapkan praktik produksi yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang baik, penggunaan bahan baku lokal, dan praktik pertanian berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat memberikan insentif bagi produsen tempe yang menerapkan praktik-praktik ini.

Dengan implementasi kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan regenerasi produsen tempe di Wanasaba Kidul dapat terwujud, sehingga industri tempe lokal dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Rizki Utami & Unun Roudlotul Janah, 2022).

Tabel dan Gambar

Tabel 1: Faktor Penghambat dan Pendorong Regenerasi Produsen Tempe

Faktor Penghambat	Penjelasan	Dampak
Citra Industri Tempe Kurang Menarik	Generasi muda menganggap pekerjaan kotor & tidak bergengsi	Minat generasi muda menurun
Prospek Ekonomi Kurang	Pendapatan rendah tidak sebanding dengan usaha	Kurang motivasi meneruskan usaha

Menjanjikan		
Akses Modal & Teknologi Terbatas	Kesulitan mengembangkan usaha karena modal & teknologi terbatas	Efisiensi & kualitas rendah
Dukungan Pemerintah Kurang	Program pelatihan, bantuan modal, & promosi terbatas	Perkembangan industri lambat

Faktor Pendorong	**Penjelasan**	**Dampak**
Tradisi Keluarga Kuat	Tanggung jawab meneruskan usaha keluarga	Pelestarian warisan budaya
Potensi Pasar Tempe	Peluang pasar besar di lokal & nasional	Pengembangan produk inovatif
Dukungan Komunitas Lokal	Gotong royong membantu mengatasi masalah	Pengembangan usaha bersama
Kesadaran Gizi Tempe	Permintaan meningkat karena manfaat gizi	Peningkatan pendapatan

Tabel 2: Perbandingan Produk Tempe Tradisional dan Inovatif

Karakteristik	**Tempe Tradisional**	**Tempe Inovatif**
Bahan Baku	Kedelai	Kedelai, bahan tambahan (sayuran, rempah)
Bentuk	Balok/lembaran	Berbagai bentuk (stik, burger, nugget)
Rasa	Original	Bervariasi (pedas, manis, gurih)
Kemasan	Daun pisang/plastik	Kemasan modern (vacuum sealed, standing pouch)
Target Pasar	Masyarakat umum	Generasi muda, vegetarian, vegan

Tabel 3: Contoh Program Dukungan Pemerintah Daerah untuk Produsen Tempe

Jenis Dukungan	**Deskripsi**	**Target**
Pelatihan	Pelatihan produksi, manajemen usaha, pemasaran	Produsen tempe baru & lama
Bantuan Modal	Kredit lunak , Koperasi Pengusaha Tempe	Produsen tempe yang membutuhkan modal
Promosi	Pameran, festival, media sosial	Produk tempe lokal
Infrastruktur	Perbaikan jalan, penyediaan air bersih	Lokasi produksi tempe

Tabel 4: Analisis SWOT Industri Tempe di Wanasaba Kidul

Kekuatan (Strengths)	**Kelemahan (Weaknesses)**
Bahan baku mudah didapat	Citra kurang menarik bagi generasi muda
Tradisi produksi yang kuat	Teknologi produksi masih tradisional
Harga terjangkau	Kualitas produk bervariasi

Potensi pasar besar	Kurangnya inovasi produk

Peluang (Opportunities)	**Ancaman (Threats)**
Dukungan pemerintah	Kenaikan harga bahan baku
Potensi ekspor	Krisis ekonomi
Kesadaran gizi meningkat	Persaingan dengan produk impor
Tren makanan sehat	Perubahan selera konsumen



Gambar 1 Proses pencucian tempe



Gambar 2 Tempe setelah dibersihkan



Gambar 3 Pencetakan tempe



Gambar 4 Tempe yang sudah dicetak



Gambar 5 Wawancara dengan perangkat desa



Gambar 6 Wawanncara dengan tokoh masyarakat



Gambar 7 Wawancara dengan generasi tua

KESIMPULAN

Dalam Kegiatan Pengabdian ini, terungkap berbagai faktor yang memengaruhi regenerasi produsen tempe di Desa Wanasaba Kidul. Di satu sisi, terdapat sejumlah penghambat yang signifikan, seperti rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam produksi tempe. Banyak dari mereka yang menganggap profesi ini kurang menarik dan tidak menjanjikan secara ekonomi. Selain itu, keterbatasan akses modal menjadi kendala yang menghambat inovasi dan pengembangan usaha (Aji & Listyaningrum, 2021). Persaingan yang ketat dari produk olahan kedelai lainnya juga menambah tantangan bagi para produsen tempe. Di sisi lain, faktor-faktor pendorong seperti tradisi keluarga yang kuat dan potensi pasar yang besar memberikan harapan bagi regenerasi industri ini. Kesadaran masyarakat akan manfaat gizi tempe yang tinggi semakin meningkat, menciptakan peluang bagi produsen untuk mengembangkan usaha mereka dan menarik perhatian generasi muda(Alkumairoh & Warsitasari, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

aji, A. W., & Listyaningrum, S. P. (2021). *Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Dan Teknologi Informasi Terhadap Pendapatan Umkm Di Kabupaten Bantul*. *6*(1).

Alkumairoh, A. F., & Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Pedagang Pasar Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *Sosebi Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *2*(2), 202–219. Https://Doi.Org/10.21274/Sosebi.V2i2.6428

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dan Keberlanjutan Usaha Tahu Tempe. (T.T.).

Buku Sudirwo-2025-Ekraf. (T.T.).

Noerman Ningtyas, M., & Wafiroh, N. L. (2022). Edukasi Literasi Keuangan Pada Umkm Di Sentra Industri Tempe Sanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, *1*(3), 83–90. Https://Doi.Org/10.54099/Jpma.V1i3.238

Oktaviani, D. A., & Rozci, F. (2024). Analisis Penyebab Menurunnya Minat Dan Partisipasi Generasi Muda Dalam Sektor Pertanian: Analysis Of The Causes Of Decreasing Interest And Participation Of Young Generation In The Agricultural Sector. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, *11*(1), 48–56. Https://Doi.Org/10.33005/Jimaemagri.V11i1.7

Oleh, D., & Sudrajat, Y. A. (T.T.). *Tipologi Strategi Pengkonversian Pengetahuan Yang Berasal Dari Kegagalan: Analisis Di Perusahaan Rintisan Tesis*.

Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, & Darwin Damanik. (2020a). Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe Di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari: Business Feasibility Analysis And Development Strategy Of Small Tempe Industry In Setia Negara Village, Siantar Sitalasari District. *Jurnal Ekuilnomi*, *2*(1). Https://Doi.Org/10.36985/Ekuilnomi.V2i1.349

Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, & Darwin Damanik. (2020b). Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe Di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari: Business Feasibility Analysis And Development Strategy Of Small Tempe Industry In Setia Negara Village, Siantar Sitalasari District. *Jurnal Ekuilnomi*, *2*(1). Https://Doi.Org/10.36985/Ekuilnomi.V2i1.349

Rizki Utami & Unun Roudlotul Janah. (2022). Analisis Marketing Syariah Terhadap Strategi Pemasaran Keripik Tempe De Yati Madiun. *Niqosiya: Journal Of Economics And Business Research*, *2*(2), 211–228. Https://Doi.Org/10.21154/Niqosiya.V2i2.769

Sugianto, S. (2022). Analisa Kelayakan Bisnis (Akb) Pada Usaha Mikro (Studi Kasus 5 Pelaku Usaha Mikro Di Balikpapan). *Jurnal Edueco*, *4*(1), 30–40. Https://Doi.Org/10.36277/Edueco.V4i1.86

Suknia, S. L., & Rahmani, T. P. D. (2020). Proses Pembuatan Tempe Home Industry Berbahan Dasar Kedelai (Glycine Max (L.) Merr) Dan Kacang Merah (Phaseolus Vulgaris L.) Di Candiwesi, Salatiga. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education*, *3*(1), 59–76. Https://Doi.Org/10.21093/Sajie.V3i1.2780

Sulistiyani, S., Pratama, A., & Setiyanto, S. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Umkm. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, *3*(2), 31. Https://Doi.Org/10.32493/Jpkpk.V3i2.4029

Yudiono, K. (2020). *Peningkatan Daya Saing Kedelai Lokal Terhadap Kedelai Impor Sebagai Bahan Baku Tempe Melalui Pemetaan Fisiko-Kimia*. *14*.